

## EVOLUSI FONOLOGIS LEKSIKON DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA BALI

Putu Eka Guna Yasa

Email: [guna\\_sasda@yahoo.co.id](mailto:guna_sasda@yahoo.co.id)

Program Studi Magister Linguistik,  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana  
Ponsel: 087861492174

Aron Meko Mbet

Email: [aron\\_meko@yahoo.com](mailto:aron_meko@yahoo.com)

Udayana University

Ni Made Dhanawaty

Email: [sainandana@yahoo.co.id](mailto:sainandana@yahoo.co.id)

Udayana University

**Abstract** —*This research produced research in the language of the development of Balinese language. In the search for the texts of Bali Kuna's motion inscriptions, the Middle Balinese literary works, and Modern Balinese languages as the data source showed a relatively long period of time. In accordance with this problem, this study used comparative historical linguistic theory. Meanwhile, methodologically at the stage of providing data, it applied the observational method in the written data, and interview method for the oral Balinese language data. In the data analysis section, the method applied is equivalent to the basic technique of speech organ whispering (phonetic articulatory). The result of analysis showed that the phonological evolved by the sign of sound changing. Thus, the changes found consisted of (1) sound absorption which theoretically included in afferesis, syncope, haplology; (2) metathesis; (3) unusual sounds; (4) vowels and consonants changing.*

**Keywords:** *Evolution phonology, lexicon, and the historical development of language Bali*

**Abstrak**—Penelitian ini berfokus pada gejala perubahan leksikon dalam sejarah perkembangan bahasa Bali. Penelusuran terhadap teks-teks prasasti berbahasa Bali Kuna, karya-karya sastra berbahasa Bali Tengahan, dan bahasa Bali Modern yang menjadi sumber data menunjukkan bahwa leksikon dalam kurun waktu yang relatif lama rentan terhadap perubahan terutama fonologis. Sesuai dengan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan teori linguistik historis komparatif. Sementara itu, secara metodologis pada tahap penyediaan data digunakan metode simak pada sumber data tulis dan metode cakap pada sumber data penggunaan bahasa Bali lisan. Pada bagian analisis data diterapkan metode diakomparatif dan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu pembeda organ wicara (fonetis artikulatoris). Hasil analisis membuktikan bahwa evolusi fonologis dalam sejarah perkembangan bahasa Bali ditandai dengan adanya perubahan bunyi. Perubahan-perubahan yang ditemukan meliputi (1) pelesapan bunyi yang secara teoretis termasuk dalam aferesis, sinkop, haplologi; (2) metatesis; (3) perubahan bunyi takbiasa; (4) perubahan vokal dan konsonan.

**Kata Kunci:** Evolusi fonologis, leksikon, dan sejarah perkembangan bahasa Bali

## PENDAHULUAN

Sesuai dengan karakter kehidupan yang senantiasa berubah, bahasa yang digunakan manusia dalam pusran waktu juga sangat rentan terhadap perubahan. Secara teoretis, perubahan dalam setiap satuan kebahasaan dalam tataran fonologi terjadi secara teratur, terkondisi, dan juga secara tidak teratur (Jeffers dan Lehiste, 1979: 12). Konstruksi dan fitur-fitur gramatikal, baik morfologi maupun sintaksis membutuhkan waktu relatif lebih lama untuk dapat berubah. Sementara itu, perubahan pada tataran leksikon lebih cepat terjadi jika dibandingkan dengan satuan kebahasaan lainnya. Itulah sebabnya, perubahan dalam satuan gramatikal sering tidak disadari adanya, kecuali melalui pengamatan saksama dengan membandingkan data bahasa dalam dua masa yang relatif lebih panjang (Jufriзал, 2015:66).

Sebagai suku terbuka, masyarakat Bali banyak berinteraksi dengan suku dan bangsa lainnya sehingga bahasa dan budaya yang dimiliki bersentuhan satu sama lain. Persentuhan budaya cenderung berdampak pada persentuhan bahasa. Persentuhan atau kontak bahasa memiliki relasi yang erat dengan pergeseran dan perubahan sosial budaya masyarakat penuturnya karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan wahana utama penyebar fitur-fitur kebudayaan itu sendiri. Itulah sebabnya perubahan bahasa Bali juga mencerminkan perubahan sosial budaya yang terjadi pada kehidupan masyarakat Bali dalam horizon waktu.

Pengamatan terhadap sejarah perkembangan bahasa Bali terutama dalam satuan leksikon menunjukkan relevansi dengan uraian di atas. Leksikon bahasa Bali Kuna, demikian pula bahasa Bali Tengahan tampak mengalami perubahan fonologis dalam bahasa Bali Modern. Seperangkat fakta empiris yang

dapat dijadikan pilar penyangga asumsi bahwa leksikon tersebut telah mengalami perubahan fonologis, misalnya dapat dilihat dari leksikon yang mengacu pada sistem arah mata angin sebagai orientasi ekologis masyarakat Bali. Pada bahasa Bali Kuna terdapat leksikon /kəlod/ 'selatan', /karuh/ 'barat', /kañin/ 'timur', /kadya/ 'utara' seperti yang termuat dalam prasasti Bebetin AI, berikut ini.

*hyang api, simayangña hangga minanga  
kangin, hangga bukit manghandangkelod  
hangga tukad batang karuh hangga tasik  
kadya*

Terjemahan.

Hyang Api, dengan batas-batasnya adalah di sebelah timur Minanga  
Di sebelah selatan bukit Manghadang  
Di sebelah barat sungai Batang, dan di sebelah utara laut.

Petikan prasasti berbahasa Bali Kuna di atas memperlihatkan bahwa terdapat unsur-unsur kebahasaan yang tampak retensif dalam sejarah perkembangan bahasa Bali seperti leksikon /kañin/ 'timur' dan /kəlod/ 'selatan' termasuk leksikon yang mengalami perubahan (retensi-inovasi) secara fonologis seperti kata /karuh/ 'barat', dan /kadya/ 'utara'. Dugaan terhadap adanya perubahan itu disebabkan karena keterwarisan sejumlah leksikon yang masing-masing /kauh/ 'barat', dan /kaja/ 'utara' dalam bahasa Bali Modern. Perubahan fonologis leksikon tersebut melalui suatu proses sejarah yang panjang apabila mengacu pada kemunculan prasasti berbahasa Bali Kuna yang telah ditemukan sejak abad ke-9. Oleh sebab itu, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan gejala kebahasaan ini adalah evolusi fonologis. Masalah evolusi fonologis leksikon bahasa Bali yang menjadi masalah utama penelitian ini memiliki arti penting dalam konteks pemertahanan bahasa

Bali sebagai bahasa ibu bagi masyarakat Bali di tengah-tengah ancaman kepunahan bahasa-bahasa lokal di Nusantara.

### METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada tuturan lisan dan teks-teks tulis. Teks-teks tulis tersebut meliputi prasasti berbahasa Bali Kuna, karya-karya sastra berbahasa Bali Tengahan, dan bahasa Bali Modern. Secara lebih khusus, sumber data untuk menemukan leksikon bahasa Bali Kuna dalam penelitian ini didasarkan pada kamus bahasa Bali Kuna yang disusun oleh Granoka, dkk. pada tahun 1985, dan buku Prasasti Bali I dan II yang disusun oleh Gorris pada tahun 1954. Sumber data yang digunakan untuk menemukan leksikon bahasa Bali Tengahan dipilah menjadi dua yaitu (1) karya-karya sastra yang diduga diciptakan pada masa Bali Tengahan dan (2) karya-karya yang belum diketahui tahun penciptaannya, namun dihipotesiskan menggunakan bahasa Bali Tengahan. Data leksikon bahasa Bali Modern diambil dari kamus dan sejumlah teks berbahasa Bali Modern. Kamus yang digunakan adalah Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali yang disusun oleh Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali (Suasta, dkk. 2008).

Metode yang diterapkan pada penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan dua metode yaitu metode simak dan metode cakap. Pertama, metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap serta teknik catat diterapkan untuk penyediaan data bahasa yang terdokumentasi dalam bentuk tulis<sup>1</sup>. Sementara itu, metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan cakap semuka diterapkan pada informan<sup>2</sup> untuk

menyediakan data bahasa Bali Modern yang masih digunakan sampai saat ini. Selanjutnya, pada tahap analisis data digunakan metode perbandingan (komparatif) khususnya diakomparatif. Metode diakomparatif digunakan untuk melihat perbandingan leksikon yang berasal dari perkembangan periode berbeda yakni periode bahasa Bali Kuna yang dilanjutkan dengan bahasa Bali Tengahan, dan bahasa Bali Modern. Setelah leksikon yang ditemukan tersebut dibandingkan dengan metode diakomparatif, dilanjutkan dengan analisis data dengan menggunakan metode padan. Metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu pembeda organ wicara (fonetis artikulatoris) diterapkan untuk menganalisis perubahan fonologis yang terjadi dalam sejarah perkembangan bahasa Bali. Dalam tahap akhir, penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dan formal.

### PEMBAHASAN

Bahasa Bali merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Relasi historis bahasa Bali dengan bahasa Austronesia tersebut berpangkal pada kajian Linguistik Historis Komparatif. Berdasarkan kajian bidang ilmu bahasa yang menitikberatkan pada sejarah bahasa dan perubahan-perubahannya itu, dapat diketahui bahwa bahasa-bahasa di kawasan Nusantara sebagian besar merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia diduga kuat berasal dari wilayah Taiwan, meskipun antara satu ahli dengan yang lainnya masih terjadi perdebatan. Namun demikian, Bellwood (2000: 152) dengan bukti-bukti arkeologis ditunjang pendekatan linguistik yang dilakukan oleh Blust (1982), meyakini bahwa lokasi bahasa Austronesia berada di kawasan barat garis Huxley yakni di Taiwan atau Daratan Sunda<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Hal ini sesuai dengan pandangan Mahsun (2007:133) yang mengatakan bahwa metode simak dengan teknik dasar sadap dapat diterapkan pada penggunaan bahasa lisan maupun tulis.

<sup>2</sup> Informan yang dipilih untuk menggali data bahasa Bali Modern dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan

syarat-syarat pemilihan informan sesuai dengan 9 kriteria yang disarankan Mahsun (2007:141).

<sup>3</sup>Bellwood menyatakan bahwa pulau Taiwan merupakan pulau yang diasumsikan sebagai lokasi bahasa Proto-Austronesia. Simpulan ini semakin banyak didukung oleh penekun studi historis bahasa seperti Dahl (1973), Shutler

Bellwood (2000: 153) selanjutnya membagi rumpun bahasa Austronesia dalam dua subkelompok yaitu Formosa dan Melayu-Polinesia. Bahasa Formosa berlokasi di wilayah Taiwan<sup>4</sup>. Sementara itu, bahasa Melayu-Polinesia mencakup semua bahasa Austronesia yang tidak berlokasi di Taiwan karena telah bermigrasi ke berbagai wilayah lainnya. Secara kronologis, Bellwood (2000: 153) lebih lanjut menguraikan ekspansi penutur bahasa Austronesia Awal dan Proto Austronesia yang berlokasi di Taiwan menyebar secara bertahap.

Pertama-tama, cikal bakal subkelompok Melayu-Polinesia yang berasal dari daerah Taiwan bergerak relatif terpisah (bahkan mungkin benar-benar terpisah) ke Filipina melalui Luzon dengan meninggalkan para penutur bahasa-bahasa Formosa yang lain di tempat asalnya. Mereka kemudian bergerak ke arah selatan melewati Filipina menuju wilayah barat dengan memasuki Borneo dan Sulawesi menuju wilayah Jawa, Sumatra, Malaysia, Vietnam, dan yang lainnya termasuk Bali. Kedatangan penutur bahasa Austronesia ke Bali diperkirakan sejak 5000 tahun sebelum masehi dengan bukti ditemukannya manusia pemakai kapak persegi yang sudah bertempat tinggal menetap dan memiliki kemahiran untuk membudidayakan tanaman serta hewan (Ardika, 2013 : 9). Kedatangan bangsa Austronesia inilah yang diduga kuat menjadi awal persebaran bahasa Austronesia di Bali.

Sebagai bagian dari rumpun Austronesia, bahasa Bali memiliki periodisasi sejarah perkembangan yang panjang. Berdasarkan kosakata yang memengaruhi bahasa Bali, Bawa

(1985) membagi secara periodik (temporal) bahasa Bali menjadi tiga yaitu bahasa Bali Kuna, bahasa Bali Tengahan, dan bahasa Bali Modern. Bawa (1985: 20) lebih lanjut menyatakan bahwa bahasa Bali Kuna merupakan bahasa Bali yang dominan dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta. Sementara itu, bahasa Bali Tengahan merupakan bahasa Bali yang banyak menerima pengaruh bahasa Jawa, baik bahasa Jawa Kuna maupun bahasa Jawa berikutnya (Tengahan). Di sisi lain, bahasa Bali Modern dinyatakan sebagai bahasa Bali yang bukan hanya menyerap bahasa Sanskerta, bahasa Jawa Kuna atau perkembangannya, tetapi juga menerima kosakata bahasa Indonesia, bahasa Cina serta bahasa asing lainnya (Bawa, 1985: 21).

Periodisasi sejarah yang panjang di atas menunjukkan gejala evolusi fonologis dalam tataran leksikon pada bahasa Bali. Kata evolusi biasanya dikontraskan dengan revolusi sebagai proses perubahan yang berlangsung cepat. Dalam konteks penggunaan istilah, evolusi seringkali digunakan untuk menggambarkan perkembangan yang lambat<sup>5</sup>. Pada hakikatnya, istilah evolusi digunakan untuk menyatakan proses perubahan dalam jangka waktu yang lama. Dalam kaitannya dengan evolusi bahasa, Mahon (1999) menyatakan bahwa evolusi bahasa sebagai proses perubahan wujud bahasa dalam jangka waktu lama, berkembang secara alamiah dari bentuk awal menjadi bentuk akhir seperti sekarang ini dengan berbagai variasi dan adaptasi.

---

dan Marck (1975), Foley (1980), Harvey (1982), Reid (1985), serta pakar yang lainnya. Di wilayah tersebut, bahasa Austronesia awal terbentuk dan mengalami pemisahan pertama dari bahasa Proto Austronesia. Tempat asal yang sebenarnya bagi leluhur orang Austronesia sebelum tahap awal, kemungkinan besar berasal dari daratan Cina bagian selatan (Bellwood, 2000:158).

<sup>4</sup>Kebanyakan populasi asli Formosa kini bertahan di pedalaman dan telah berakulturasi dengan populasi Cina yang dominan.

---

<sup>5</sup>Secara etimologis kata *evolusi* berasal dari bahasa Latin *evolvere* "membuka lipatan," dari *ex-* "keluar" + *volvere* "menggulung" (1641) yang berarti "membuka lipatan, keluar, berkembang,". Evolusi pada tahun 1622, pada awalnya berarti "membuka gulungan buku"; namun istilah ini digunakan pertama kali dalam pengertian ilmiah modern pada tahun 1832 oleh seorang Geologis berkebangsaan Skotlandia bernama Charles Lyell. Charles Darwin kemudian menggunakan istilah ini satu kali dalam paragraf penutup bukunya yang berjudul "The Origin of Species" (Asal mula Spesies) pada tahun 1859. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh Herbert Spencer dan ahli biologi lainnya (Sumber, [https://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi\\_istilah](https://id.wikipedia.org/wiki/Evolusi_istilah)).

### Evolusi Fonologis Leksikon dalam Sejarah Perkembangan Bahasa Bali

Evolusi fonologis leksikon dalam sejarah perkembangan bahasa Bali meliputi (1) pelesapan berdasarkan posisi yang dibedakan menjadi aferesis, sinkop, dan haplologi; (2) metatesis; (3) perubahan bunyi takbiasa; (4) perubahan vokal dan konsonan. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat berikut ini.

### Pelesapan Bunyi Berdasarkan Posisi Pelesapan

Pelesapan bunyi berdasarkan posisi pelesapannya secara lebih spesifik dibedakan menjadi tiga yaitu aferesis, sinkop, haplologi. Masing-masing tipe perubahan bunyi tersebut dijelaskan di bawah ini.

#### Aferesis

Aferesis merupakan pelesapan bunyi yang terjadi di awal kata. Pelesapan bunyi di awal kata ini dalam sejarah perkembangan bahasa Bali disajikan di bawah ini.

BBK/BBT	Sumber	BBM	Makna
(1) a. /raya/	(P. Pura Bukit Indra Kila)	→/aya/	'besar'
b. /rawan/	(P. Trunyan B)	→ /awan/	'desa Abang'
c. /rukud/	(P. Bebetin)	→/ukud/	'seekor'
d. /ruyung/	(P. Serai A II)	→/uyung/	'batang enau'
e. /rəbah/	(K. Panji Wijaya Krama)	→/əbah/	'roboh'

Data di atas menunjukkan terjadinya pelesapan bunyi pada awal kata. Kaidah pelesapan bunyi tersebut dapat digambarkan di bawah ini.

(1) KF: Kaidah pelesapan bunyi alveolar getar bersuara di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{kon} \\ + \text{son} \\ - \text{nas} \\ - \text{lat} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \text{ \_\_\_\_ } \left[ + \text{sil} \right] \#$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi alveolar getar bersuara /r/ mengalami pelesapan di awal kata sebelum bunyi vokal.

#### Sinkop

Sinkop merupakan gejala pelesapan bunyi yang terjadi di tengah-tengah kata. Dalam sejarah perkembangan bahasa Bali ditemukan sejumlah leksikon yang dapat digolongkan ke dalam gejala perubahan bunyi ini. Beberapa contoh sebagai fakta empiris dapat dilihat di bawah ini.

BBK	Sumber	BBM	Makna
(2) a. /karuh/	(P. Sukawana AI)	→/kauh/	'barat'
b. /karu/	(P. Trunyan B)	→/kau/	'tempurung kelapa'
c. /karuŋ/	(P. Sembiran B I)	→/kauŋ/	'babi jantan'
d. /taruh/	(P. Sembiran B I)	→/toh/	'taruhan'
e. /paryuk/	(P. Batunya)	→/payuk/	'periuk'
f. /karyu/	(P. Serai A II)	→/kayu/	'kayu'
g. /turut/	(P. Sukawana A I)	→/tuut/	'ikut'
h. /puruh/	(P. Sukawana A I)	→/puuh/	'puyuh'

(2). KF: Kaidah pelesapan fonem alveolar getar bersuara /r/ di tengah kata di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{kon} \\ + \text{son} \\ - \text{nas} \\ - \text{lat} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \left\{ \begin{array}{l} 1. \left[ + \text{sil} \right] \text{ \_\_\_\_ } \left[ + \text{sil} \right] \\ 2. \left[ + \text{sil} \right] \text{ \_\_\_\_ } \left[ \begin{array}{l} - \text{kon} \\ - \text{sil} \\ + \text{son} \\ - \text{bul} \end{array} \right] \end{array} \right\}$$

Kaidah (2) menyatakan bahwa bunyi alveolar getar bersuara /r/ mengalami pelesapan di tengah kata jika diapit oleh bunyi vokal. Bunyi tersebut juga mengalami pelesapan apabila berada di lingkungan vokal dan bunyi semivokal alveo-palatal bersuara /y/.

#### Haplologi

Haplologi adalah pelesapan suku kata apabila suku kata tersebut identik atau paling tidak mirip dengan suku kata lain yang mengikuti. Dalam sejumlah leksikon bahasa Bali Kuna dan bahasa Bali Tengahan ditemukan gejala haplologi yang tampaknya mengalami tahapan. Gejala haplologi yang dimaksud dalam hal ini didahului oleh perubahan bunyi. Tahap-tahap evolusi leksikon tersebut disajikan di bawah ini.

BBK	Sumber	BBM	Makna
(3) a. /luhur/	(P. Trunyan A I)	→/luhuh/	'perempuan'
b. /tuhur/	(P. Trunyan A I)	→/tuhuh/	'kering'

Pertama-tama bunyi alveolar getar bersuara /r/ pada posisi final dihipotesiskan berubah menjadi bunyi glotal malar tak bersuara /h/. Gejala perubahan bunyi tersebut tampak sangat dominan dalam sejarah perkembangan bahasa Bali, seperti terlihat dalam sejumlah contoh di bawah ini.

BBK	Sumber	BBM	Makna
a. /tikər/	(P. Sukawana A I) →	/tikəh/	'tikar'
b. /pagər/	(P. Bebetin A I) →	/pagəh/	'pagar'
c. /ser/	(P. Trunyan A I) →	/seh/	'petugas air'
d. /talur/	(P. Turunyan B) →	/taluh/	'telur'
e. /jur/	(P. Pura Kehen) →	/juh/	'kelapa'

Fakta empiris leksikon di atas menjadi bukti bahwa bunyi alveolar getar bersuara /r/ mengalami perubahan menjadi bunyi glotal malar tak bersuara /h/ pada posisi final. Perubahan bunyi tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk kaidah di bawah ini.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{kon} \\ + \text{son} \\ - \text{nas} \\ - \text{lat} \end{array} \right) \rightarrow \left( \begin{array}{l} - \text{sil} \\ + \text{ren} \end{array} \right) / \text{---} \#$$

Perubahan bunyi di atas menyatakan bahwa bunyi alveolar getar bersuara /r/ berubah menjadi bunyi glotal malar takbersuara /h/ di posisi final kata. Perubahan bunyi tersebut dihipotesiskan diikuti oleh pelesapan bunyi glotal malar takbersuara /h/ pada suku kata ke dua. Pelesapan bunyi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Leksikon	Leksikon	Makna
(3) a. /luhuh/	→ /luuh/	'perempuan'
b. /tuhuh/	→ /tuuh/	'kering'

Pelesapan bunyi glotal malar takbersuara di atas dapat dirumuskan dalam bahasa bentuk kaidah di bawah ini.

$$\left( \begin{array}{l} - \text{sil} \\ + \text{ren} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \left( \begin{array}{l} + \text{sil} \end{array} \right) \text{---} \left( \begin{array}{l} + \text{sil} \end{array} \right)$$

Pelesapan bunyi glotal malar takbersuara /h/ yang terjadi pada posisi antarvokal di atas

menyebabkan terjadinya keidentikan suku kata. Keidentikan suku kata itulah yang menjadi penyebab terjadinya pelesapan bunyi vokal belakang, tinggi, tak bundar /u/ pada suku kata pertama dan ke dua. Pelesapan bunyi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Leksikon (Bahasa Bali Modern)	Makna
a. /luuh/ → /luh/	'perempuan'
b. /tuuh/ → /tuh/	'kering'

Bunyi vokal belakang tinggi bundar /u/ pada suku kata pertama yang posisinya berdekatan dengan bunyi vokal belakang tinggi bundar /u/ pada suku kata ke dua, menyebabkan terjadinya peleburan (*merger*). Berdasarkan tahap-tahapan tersebutlah leksikon /luhur/ dihipotesiskan mengalami evolusi menjadi /luh/ yang termasuk dalam pelesapan bunyi identik (haplologi).

### Metatesis

Metatesis adalah perubahan letak huruf, bunyi, atau suku kata dalam sebuah kata. Fakta empiris gejala tersebut dalam sejarah perkembangan bahasa Bali dapat dilihat di bawah ini.

BBK	Sumber	BBM	Makna
(5)	/ton/	(K.BBK) →	/not/
	'lihat'		

Pada data (5 a), dapat dilihat perubahan letak fonem dalam sejarah perkembangan bahasa Bali sebagai berikut.

/ton/	→	/not/
123		321

Data di atas, secara khusus dapat dirumuskan dengan kaidah sebagai berikut.

(5) KF : Kaidah metatesis sebagai berikut :

$$\left( \begin{array}{l} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{bers} \\ - \text{mal} \end{array} \right)_1 \left( \begin{array}{l} + \text{sil} \\ + \text{bel} \\ - \text{ting} \\ - \text{ren} \end{array} \right)_2 \left( \begin{array}{l} + \text{nas} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{array} \right)_3 \rightarrow \left( \begin{array}{l} + \text{nas} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \end{array} \right)_3 \left( \begin{array}{l} + \text{sil} \\ + \text{bel} \\ - \text{ting} \\ - \text{ren} \end{array} \right)_2 \left( \begin{array}{l} + \text{kon} \\ + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{bers} \end{array} \right)_1$$

Kaidah (5) menunjukkan bahwa konsonan alveolar hambat tak bersuara /t/ pada urutan pertama dalam bahasa Bali Kuna menjadi urutan ke tiga dalam bahasa Bali Modern. Sementara itu, konsonan alveolar nasal bersuara /n/ pada urutan ke tiga dalam bahasa Bali Kuna menjadi urutan pertama dalam bahasa Bali Modern.

### Perubahan-Perubahan Bunyi Takbiasa

Di samping perubahan-perubahan bunyi yang telah dideskripsikan di atas, masih terdapat fenomena perubahan bunyi yang awalnya tampak tidak normal. Maksudnya, perubahan bunyi tersebut berbeda dengan kecenderungan perubahan bunyi yang dibahas di atas. Perubahan bunyi ini tampak mengalami perubahan yang bertahap dalam sejarah perkembangan bahasa Bali. Pertama-tama leksikon /karambo/ 'kerbau' mengalami pelesapan bunyi alveolar getar bersuara /r/ yang cenderung lesap jika berada di antara vokal<sup>6</sup>.

Tahap 1. /karambo/ → /kaambo/ 'kerbau'

(6 a). KF: Kaidah pelesapan bunyi alveolar getar bersuara /r/ di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{son} \\ + \text{kon} \\ - \text{nas} \\ - \text{lat} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \left( \begin{array}{l} + \text{sil} \end{array} \right) \text{ — } \left( \begin{array}{l} + \text{sil} \end{array} \right)$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi alveolar getar bersuara /r/ mengalami pelesapan apabila berada di antara vokal.

Kecenderungan ini menyebabkan leksikon /karambo/ 'kerbau' tersebut berubah

<sup>6</sup>Gejala pelesapan bunyi alveolar getar bersuara /r/ di tengah-tengah kata cukup dominan dalam sejarah perkembangan bahasa Bali. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam leksikon /buruj/ 'batal' berubah menjadi leksikon /buuj/ dalam bahasa Bali Modern. Demikian pula leksikon /puruh/ yang berubah menjadi /puuh/ 'burung puyuh' dalam bahasa Bali Modern.

menjadi /kaambo/ 'kerbau'. Selanjutnya, leksikon /kaambo/ diasumsikan berubah menjadi /kambo/ 'kerbau'.

Tahap 2. /kaambo/ → /kambo/ 'kerbau'

(6 b). KF: Kaidah pelesapan bunyi vokal belakang rendah dan tidak bulat /a/ di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{sil} \\ + \text{bel} \\ + \text{ren} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \left( \begin{array}{l} + \text{sil} \\ + \text{bel} \\ + \text{ren} \end{array} \right) \text{ — } \#$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal belakang rendah dan tidak bulat /a/ mengalami pelesapan apabila diikuti oleh vokal yang sama. Dalam hal ini, terjadi kecenderungan apabila terdapat dua buah bunyi yang sama dan bersebelahan, maka salah satu bunyi tersebut akan cenderung lesap<sup>7</sup>. Sehingga, salah satu dari bunyi vokal belakang rendah dan tidak bulat /a/ dalam leksikon /kaambo/ mengalami pelesapan menjadi /kambo/ 'kerbau'.

Berikutnya, dari leksikon /kambo/ 'kerbau' berubah menjadi /kabo/ 'kerbau'. Perubahan itu menunjukkan adanya pelesapan fonem bilabial nasal bersuara /m/.

Tahap 3. /kambo/ → /kabo/ 'kerbau'

(6 c). KF: Kaidah pelesapan bunyi bilabial nasal bersuara /m/ di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{nas} \\ + \text{ant} \\ - \text{kor} \end{array} \right) \rightarrow \emptyset / \text{ — } \left( \begin{array}{l} + \text{kon} \\ + \text{ant} \\ + \text{bers} \end{array} \right) \#$$

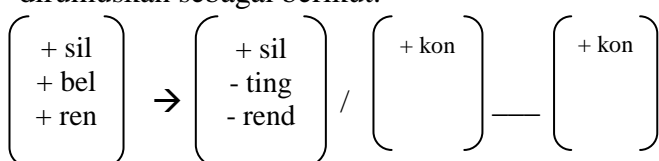
Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi bilabial nasal bersuara /m/ mengalami pelesapan

<sup>7</sup>Gejala perubahan ini juga dapat ditemukan dalam proses morfofonemis leksikon yang diawali dengan fonem /a/ dalam bahasa Bali seperti /alih/ apabila mendapatkan prefiks {ka-}. Dalam bahasa Bali, pertemuan dua fonem tersebut diucapkan /a/ saja menjadi /kalih/ yang artinya 'dicari'.

apabila diikuti oleh bunyi bilabial hambat bersuara /b/. Pelepasan tersebut dipicu oleh kesamaan tempat artikulasi bunyi /m/ dengan /b/ yang mengikutinya, yaitu sama-sama merupakan bunyi bilabial. Sehingga bunyi /m/ yang dianggap sebagai bunyi yang lebih lemah cenderung lesap. Pada proses akhir, leksikon /kabo/ berubah menjadi /kəbo/ ‘kerbau’<sup>8</sup>.

Tahap 4. /kabo/ → /kəbo/ ‘kerbau’

(6 d). KF: Kaidah perubahan bunyi belakang rendah dan tidak bulat /a/ di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi vokal belakang rendah dan tidak bulat /a/ mengalami perubahan menjadi bunyi vokal belakang, tengah, kendur, dan tidak bulat /ə/ apabila diapit oleh konsonan.

### Perubahan Konsonan

Penelitian ini menemukan sejumlah perubahan konsonan dalam sejarah perkembangan bahasa Bali yang dapat digolongkan menjadi perubahan konsonan bilabial, alveolar, velar, alveo-palatal, dan semi vokal. Sebagai contoh disajikan perubah bunyi konsonan alveolar sebagai berikut.

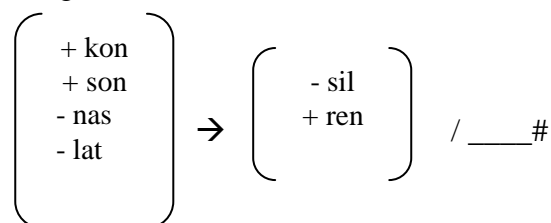
### Perubahan Fonem /r/ → /h/

Konsonan alveolar getar bersuara /r/ dalam bahasa Bali Kuna dan bahasa Bali Tengahan berubah menjadi bunyi konsonan glotal malar yang tidak bersuara /h/ dalam bahasa

Bali Modern. Fakta empiris perubahan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

BBK/BBT	Sumber	BBM	Makna
(7) a. /tikər/	(P. Sukawana A I)	→/tikəh/	‘tikar’
b. /pagər/	(P. Bebetin A I)	→/pagəh/	‘pagar’
c. /ser/	(P. Trunyan A I)	→/seh/	‘petugas air’
d. /talur/	(P. Turunyan B)	→/taluh/	‘telur’
e. /jur/	(P. Pura Kehen)	→/juh/	‘kelapa’
f. /bayar/	(P. Pura Kehen)	→/bayah/	‘bayar’
g. /lmar/	(P. Pengotan A I)	→/ləmah/	‘siang’
h. /idər/	(P. Kintamani C)	→/idəh/	‘keliling’
i. /dapur/	(P. Sembiran AIII)	→/dapuh/	‘daun kelapa kering’
j. /tiŋkir/	(P. Sembiran A I)	→/tiŋkih/	‘kemiri’
k. /bənər/	(K. Panji Wijayakrama)	→/bənəh/	‘benar’
l. /pasir/	(K. Panji Wijayakrama)	→/pasih/	‘laut’

(7) KF: Kaidah perubahan bunyi alveolar getar bersuara /r/ di atas dapat dirumuskan dalam sebagai berikut.



Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi alveolar getar bersuara /r/ berubah menjadi bunyi glotal malar tidak bersuara /h/ apabila menempati posisi akhir kata.

### Perubahan Vokal

Penelitian ini menemukan dua tipe perubahan vokal yaitu penguatan dan pelemahan. Pelemahan vokal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

### Pelemahan Fonem /i/ → /e/

Vokal depan tinggi dan tidak bulat /i/ dalam bahasa Bali Kuna berubah menjadi bunyi vokal depan tengah dan tidak bulat /e/ dalam bahasa Bali Modern. Fakta empiris perubahan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

BBK/BBT	BBM	Makna
(8) a. /pirak/	→/perak/	‘perak’
b. /diwasa/	→/dewasa/	‘hari baik’

(8) KF: Kaidah perubahan bunyi vokal depan, tinggi, dan tidak bundar /i/ di atas dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

<sup>8</sup>Peninggian vokal ini merupakan fenomena yang cukup sering terjadi dalam bahasa Bali. Hal ini dapat dilihat pada kata /mmal/ dalam bahasa Bali Kuna berubah menjadi /mə/ ‘kebun’ dalam bahasa Bali Modern. Leksikon /lakar/ juga sering diucapkan /lakər/ ‘akan’. Dalam bahasa Indonesia kecenderungan ini juga terjadi. Misalnya pada saat mencermati leksikon /datəŋ/ yang seringkali diucapkan /datəŋ/ ‘datang’ dalam bahasa Indonesia.



$$\left( \begin{array}{l} + \text{ sil} \\ - \text{ bel} \\ + \text{ ting} \end{array} \right) \rightarrow \left( \begin{array}{l} + \text{ sil} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ ting} \end{array} \right) / \left\{ \begin{array}{l} 1. [+ \text{ kon}] \text{ \_\_\_ } [+ \text{ kon}] \\ 2. [+ \text{ kon}] \text{ \_\_\_ } [+ \text{ sil}] \end{array} \right\}$$

### Penguatan Fonem /a/ → /ə/

Vokal belakang rendah bersuara /a/ dalam leksikon bahasa Bali Kuna berubah menjadi bunyi vokal belakang tengah kendur dan tidak bulat /ə/ dalam bahasa Bali Modern. Fakta empiris perubahan tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

BBK/BBT	Sumber	BBM	Makna
(9) a. /mmal/		→/məl/	'kebun'
b. /lmanj/		→/ləməŋj/	'malam'
c. /jinaŋj/		→/jinaŋj/	'tempat penyimpanan padi'
d. /tandas/		→/təndas/	'kepala'
e. /hlas/		→/ləs/	'teras kayu'
f. /pəndam/		→/pəndam/	'kubur'

KF: Kaidah perubahan bunyi belakang rendah bersuara di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\left( \begin{array}{l} + \text{ sil} \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ren} \end{array} \right) \rightarrow \left( \begin{array}{l} + \text{ sil} \\ + \text{ bel} \\ - \text{ ting} \\ - \text{ ren} \end{array} \right) / \left( \begin{array}{l} + \text{ kon} \end{array} \right) \text{ \_\_\_\_\_\_ } \left( \begin{array}{l} + \text{ kon} \end{array} \right)$$

Kaidah di atas menyatakan bahwa bunyi belakang rendah bersuara /a/ berubah menjadi bunyi belakang tengah, kendur, dan tidak bulat /ə/ apabila diapit oleh konsonan.

### SIMPULAN

Pembahasan di atas membuktikan bahwa bahasa Bali dalam dimensi waktu tampak mengalami evolusi. Leksikon-leksikon Bahasa Bali Kuna dan bahasa Bali Tengahan dalam kurun waktu yang lama mengalami perubahan wujud, berkembang secara alamiah dari bentuk awal menjadi bentuk akhir seperti sekarang ini dengan berbagai variasi, adaptasi, seleksi alam, dan ciri khas dari suatu keturunan. Evolusi fonologis yang ditemukan dominan dalam bahasa Bali dirumuskan dalam bentuk kaidah-kaidah. Evolusi fonologis leksikon-leksikon bahasa Bali

berdasarkan analisis meliputi (1) pelepasan bunyi: apersepsi, sinkop, haplologi; (2) metatesis; (3) perubahan bunyi tak biasa; (4) perubahan konsonan dan vokal.

### SARAN

Studi terhadap evolusi fonologis dalam sejarah perkembangan bahasa Bali meliputi jangkauan data yang luas berbasis teks-teks yang merekam pemakaian bahasa Bali. Penelitian lebih lanjut berkaitan dengan evolusi fonologis dalam sejarah perkembangan bahasa Bali ini sangat memungkinkan dikaji dengan data yang lebih komprehensif. Khazanah data literal yang tersedia dalam perbendaharaan kepustakaan Bali sangat melimpah untuk dijadikan data penunjang renik-renik evolusi fonologis yang terjadi dalam bahasa Bali.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan dkk. 2012. *Sejarah Bali: dari Klasik sampai Modern*. Denpasar: Udayana University Press
- Bawa, I Wayan dkk. 1985. *Studin Sejarah Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Proyek Studi Sejarah Bahasa Bali.
- Bellwod, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gorris, Roeloeff. 1984. *Sedjarah Bali Kuna*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Granoka, Ida Wayan dkk. *Kamus Bahasa Bali Kuna - Indonesia*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Jeffers, Robert J. and Lehiste. 1979. *Principle and Method for Historical Linguistic*. Cambridge, Massachuserts and London, England : The MIT Press.
- Jufrizal. 2015. *Pergeseran Tipologi Gramatikal dan Nilai Kesantunan Berbahasa dalam Klausa Bahasa Minangkabau: Bagaimana Harus Disikapi* (dimuat dalam jurnal Tutur Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara). Denpasar: Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL).
- Keraf, Gorris. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Bali- Sasak- Sumbawa. Jakarta". (Disertasi Program Doktor Ilmu Sastra Universitas Indonesia).
- Mbete, Aron Meko. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mc. Mahon, April M.S. 1999. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University.
- Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.